

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan yang terjadi pada globalisasi saat ini memiliki pengaruh terhadap perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah suatu bentuk kerjasama yang dilakukan berdasarkan kesepakatan antarnegara untuk memperjual belikan produk dan jasa yang dimiliki. Suhatmi dan Sulistyowati (2023) menjelaskan bahwa perdagangan internasional merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain dengan dasar kesepakatan yang telah ditentukan bersama. Perdagangan internasional memiliki faktor yang mendorong negara untuk melakukan perdagangan internasional seperti kebutuhan barang dan jasa dalam negeri yang terpenuhi, mendapatkan keuntungan hingga peningkatan pendapatan, membuka kerja sama dan dukungan dari negara lain serta perbedaan budaya, tenaga kerja hingga sumber daya alam yang menjadi faktor yang berbeda untuk hasil produksi.

Perdagangan internasional ini didorong oleh aspek lain salah satunya perkembangan keuangan global yang telah mendukung adanya perdagangan internasional sehingga kegiatan transaksi antar perusahaan maupun suatu negara menjadi lebih mudah. Namun perlu diketahui bahwa perdagangan internasional juga memiliki dampak, tantangan hingga risiko tersendiri seperti ketimpangan

ekonomi, dampak lingkungan dan perusahaan multinasional, hingga kerugian pada lapangan kerja. Sehingga, dengan adanya implementasi kebijakan dan pemberdayaan masyarakat dapat memberikan manfaat yang adil untuk semua pihak yang terlibat.

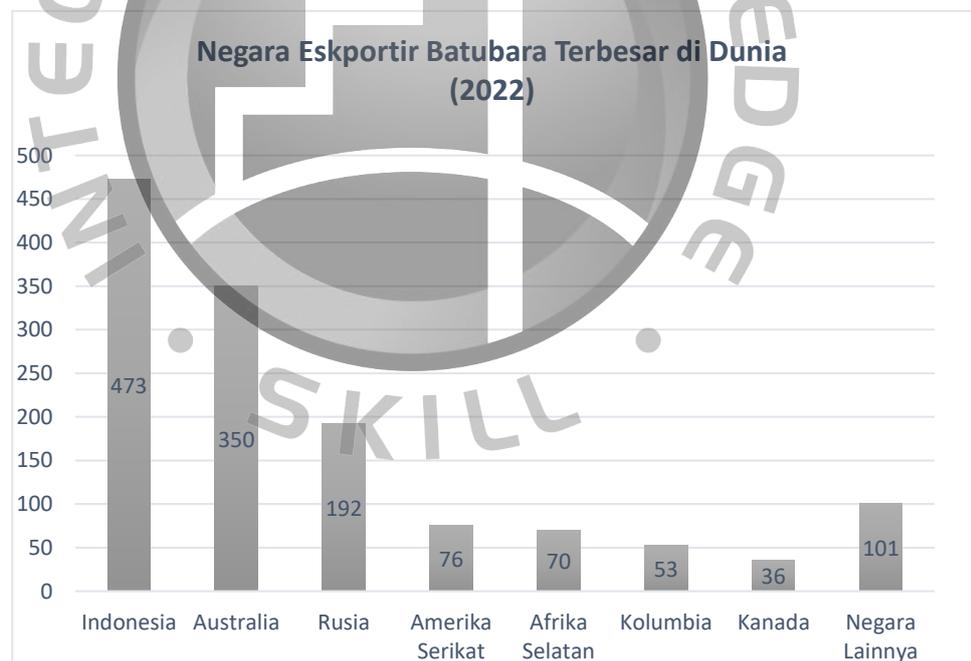
Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam memiliki sifat yang berbeda salah satunya sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui atau tidak dapat didaur ulang seperti gas alam, minyak bumi, tembaga, batubara dan lain-lain. Pertambangan di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting dan memiliki peran strategis dalam pembangunan negara. Pertambangan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia melalui pendapatan ekspor, lapangan kerja, dan pendapatan bagi pemerintah daerah dan pusat.

Tabel 1.1 Produksi Barang Tambang Mineral Tahun 2017-2021 dalam bentuk volume

Barang Tambang Mineral	Produksi Barang Tambang Mineral				
	2017	2018	2019	2020	2021
Batu Bara	461087221.00	557983706.00	616,154,054.00	565,640,928.00	614,058,577.00
Bauksit	1294236.00	5693640.00	16,592,187.00	25,859,895.00	25,781,187.00
Nikel	-	-	-	-	-
Emas	100514.00	132734.00	108,977.00	65,890.00	78,996.00
Perak	-	-	-	-	-
Granit	-	-	-	-	-
Pasir Besi	1955926.00	6988688.00	2,507,786.00	-	-
Konsentrat Tin	71531.00	82809.00	86,947.00	65,127.00	52,467.00
Konsentrat Tembaga	2253461.00	2309262.00	1,697,725.00	2,273,456.00	3,377,023.00
Bijih Nikel	20920251.00	38329146.00	60,948,143.00	48,040,003.00	65,509,854.00

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (Data Diolah)

Berdasarkan tabel diatas, produksi tambang mineral yang menggunakan volume ton diantaranya yaitu batubara, bauksit, nikel, granit dan pasir besi. Sehingga, nilai produksi yang tinggi dimiliki oleh batubara. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki cadangan batubara di dunia. Berdasarkan data yang bersumber dari BP *Statiscal Review of World 2020* yang dipublikasikan oleh Badan Geologi (KESDM), Indonesia berada pada urutan keenam terbesar di dunia sehingga Indonesia memiliki peranan penting pada industri pertambangan batubara di dunia. Indonesia memiliki sekitar 37.606 juta ton. Negara yang memiliki urutan tertinggi adalah Amerika Serikat dengan jumlah cadangan yaitu sebesar 250.219 juta ton.

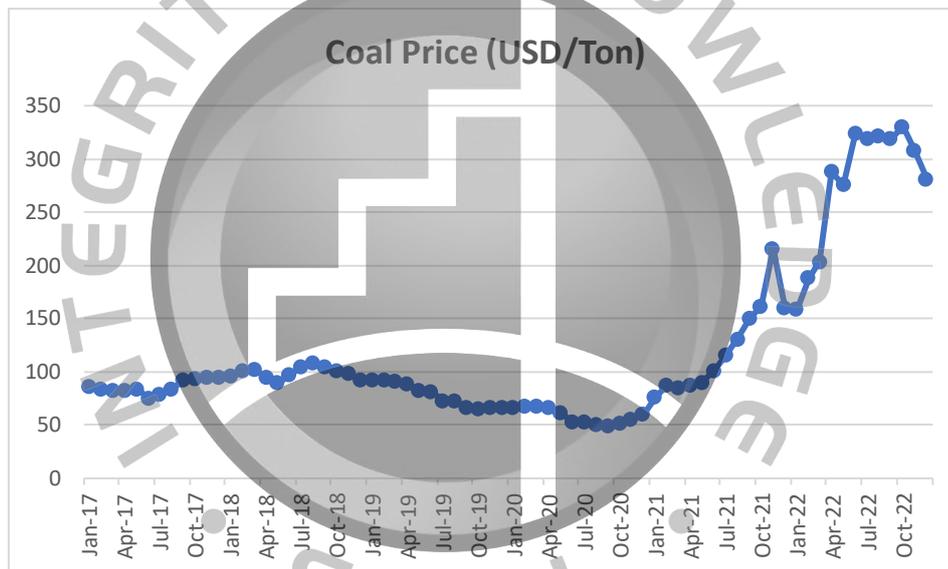


Gambar 1.1 Negara Eskportir Batu Bara Terbesar di Dunia Tahun 2022,

Dalam Juta Ton

Sumber: DataIndonesia.id (Data diolah)

Berdasarkan data histografis tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara yang menjadi eskportir pada pertambangan mineral batu bara terbesar dengan nilai ekspor sebesar 473 juta ton. Berdasarkan *International Energy Agency (IEA)*, yang dipublikasikan oleh badan geologi KESDM pada tahun 2022, Indonesia melakukan ekspor batu bara hingga 1,35 miliar ton. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya melakukan ekspor hingga 1,33 miliar ton, tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 1,35%. Kemudian pada urutan kedua terdapat negara Australia dengan nilai ekspor sebesar 350 juta ton.



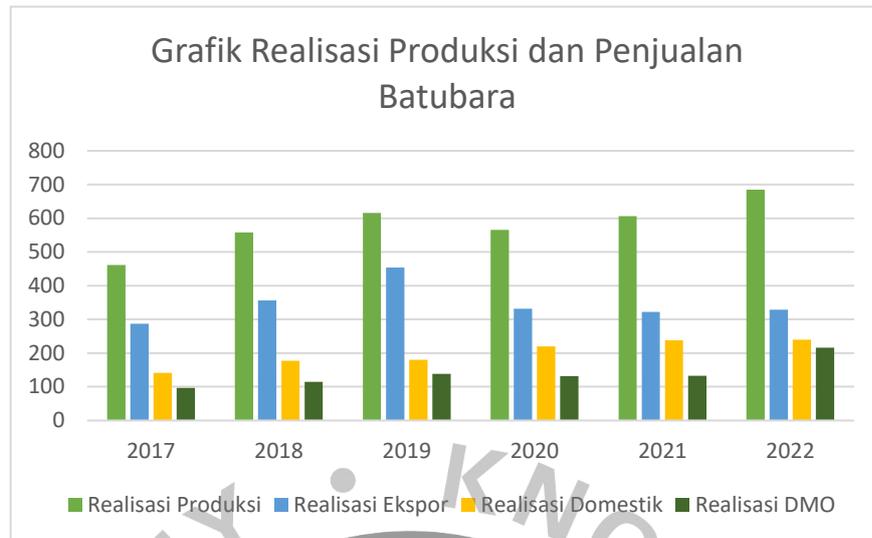
Gambar 1.2 Harga Batubara Acuan Januari 2017- Oktober 2022

Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (Data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan kondisi Harga Batubara Acuan (HBA) dari tahun 2017 hingga 2022. Kondisi harga yang terendah terjadi pada pada bulan September tahun 2020. Kondisi harga batubara tersebut berada pada nilai 49,42 USD/ton. Dilansir dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, penurunan ini terjadi akibat kebijakan impor yang diketatkan oleh negara Tiongkok dan India. Pengetatan kebijakan impor tersebut disebabkan oleh cadangan batu bara

yang dimiliki oleh Tiongkok dan India. Kebijakan impor tersebut mengurangi kebutuhan akan impor. Harga batubara kembali mengalami peningkatan sebesar 3,2% menjadi 51 USD/ton. Harga batubara domestik dari Tiongkok lebih tinggi dibandingkan harga batubara impor, sehingga Tiongkok memiliki permintaan batubara yang meningkat pada bulan Oktober 2020. Rata-rata indeks bulanan penyusun HBA seperti *Indonesia Coal Index (ICI)*, *Newcastle Export Index (NEX)*, *Globalcoal Newcastle Index (GCNC)* dan *Platt's* mengalami peningkatan akibat banyaknya permintaan batubara di beberapa negara. Saat pandemi global selama tahun 2020 terjadi, HBA menguat pada bulan Maret 2020 dengan angka sebesar 67,08 USD/ton. HBA mengalami penurunan sepanjang tahun 2020. Pada gambar 1.2 tersebut menunjukkan bahwa HBA mengalami kenaikan. Nilai HBA tertinggi berada pada bulan Oktober tahun 2022 dengan angka 308,2 USD/ton.

Permintaan ekspor batu bara berasal dari industri pembangkit listrik, industri besi dan baja maupun industri lainnya karena Indonesia merupakan salah satu produsen serta eksportir batu bara terbesar. Industri batu bara ini memiliki bentuk kontribusi terhadap perekonomian serta sektor ekspor di Indonesia.



Gambar 1.3 Grafik Realisasi Produksi dan Penjualan Batubara

Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (Data diolah)

Berdasarkan grafik dari realisasi produksi dan penjualan batubara oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan realisasi produksi pada tahun 2018 hingga 2022. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 saat terjadi kenaikan pada realisasi produksi tahun 2019. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, penurunan yang terjadi pada tahun 2020 hampir setara dengan realisasi produksi tahun 2018. Dimana realisasi ekspor yang terjadi pada tahun 2018 sebesar 557,7 juta ton, dan tahun 2019 sebesar 616,1 juta ton menurun di tahun 2020 menjadi 565,6 juta ton. Pada tahun 2021 pun terjadi kenaikan realisasi produksi menjadi 606,2 juta ton. Hingga tahun 2022, realisasi produksi yang dihasilkan oleh batu bara mencapai 687 juta ton.

Untuk realisasi ekspor batubara terdapat penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan realisasi ekspor pada tahun 2019. Di tahun 2021, terjadi penurunan sebesar 322 juta ton. Realisasi ekspor kembali mengalami kenaikan yang

tidak terlalu signifikan menjadi 327,8 juta ton di tahun 2022. Jika dibandingkan dengan tahun 2021. Realisasi ekspor tertinggi berada pada tahun 2019 sebesar 454,5 juta ton jika dibandingkan dengan realisasi ekspor pada tahun 2018 hingga 2022.

Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS yaitu Setiatio mengatakan bahwa penurunan pada ekspor batubara bukan hanya karena larangan ekspor tetapi banyak indikator pemicu penurunan tersebut seperti harga internasional dan sebagiannya. Kebijakan larangan ekspor batubara pernah diambil oleh pihak pemerintah pada Januari 2022 karena pengusaha yang tidak mau menyetor kewajiban DMO (*Domestic Market Obligation*). Peraturan terkait DMO ini mengharuskan pengusaha untuk menyisihkan produksi batu bara sebesar 25% untuk kebutuhan dalam negeri. (<https://www.cnnindonesia.com/>).

Sehingga untuk menghadapi adanya krisis pasokan pada batubara yang digunakan sebagai pembangkit aliran listrik ke PLN, pemerintah menggunakan kebijakan larangan ekspor batu bara. Kebijakan larangan ekspor ini hanya bertahan kurang dari dua minggu yang terhitung sejak awal bulan Januari 2022. Larangan ekspor dicabut bukan karena negara importir menolak adanya kebijakan tersebut. Namun pemerintah mencabut larangan ekspor tersebut karena krisis batu bara yang dialami oleh PLN sudah terkendali dan akan melakukan evaluasi DMO. (<https://nasional.kompas.com/>).

Ekspor dan impor dapat memberikan risiko pada perusahaan yang melakukan transaksi antarnegara dengan menggunakan penerapan nilai tukar mata uang asing. Perubahan nilai tukar mata uang asing ini dapat memberikan risiko bagi

laba, harga jual, dan asset yang dimiliki oleh perusahaan (Nanda et al., 2022). Dalam transaksi yang dilakukan selama ekspor dan impor, terdapat mata uang yang digunakan dalam menyelesaikan transaksi tersebut. Mata uang global (*reserve currency*) yang digunakan merupakan uang dolar Amerika Serikat. Hal tersebut terjadi akibat perjanjian Bretton Woods yang mempertahankan nilai tukar tetap dengan dolar Amerika Serikat. (<https://www.cnbcindonesia.com/>).



Gambar 1.4 Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah Pada Mata Uang USD

Sumber: Satu Data Perdagangan (Data diolah)

Berdasarkan hasil grafik dari database pada website <https://satudata.kemendag.go.id> pada pertumbuhan nilai tukar Rupiah pada mata uang USD mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada grafik selama 5 tahun terakhir pada bulan Maret 2020, nilai mata uang USD mengalami peningkatan sehingga nilai mata uang Rupiah mengalami penurunan sebesar Rp. 16,367 per United States Dollar. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk fluktuasi yang terjadi pada perubahan nilai tukar mata uang. Terjadinya fluktuasi pada nilai tukar mata uang di suatu negara pada perusahaan yang memiliki pendapatan serta pengeluaran dalam

bentuk valuta asing dapat memberikan dampak yang secara nyata bagi perusahaan (Esma et al., 2021). Pergerakan yang terjadi pada perubahan nilai tukar uang tersebut dapat memberikan dampak bagi perusahaan yang melakukan ekspor impor melalui transaksi dengan mata uang asing.

Kurs valuta asing merupakan suatu perbandingan terhadap nilai tukar pada mata uang asing oleh suatu negara dengan negara lainnya dimana kurs valuta asing terbagi atas kurs jual dan kurs beli. Dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan sistem pembayaran internasional, pertumbuhan pasar valuta asing didorong oleh globalisasi ekonomi global (Suhatmi & Sulistyowati, 2023). Hal tersebut mengakibatkan adanya integrasi pasar keuangan global. Oleh karena itu, setiap guncangan ekonomi dapat dengan cepat menyebar ke negara lain dan menjadi semakin sulit dan kompleks untuk diatasi (Darsono & Rahman, 2019).

Penggunaan valuta asing untuk proses transaksi ekspor dan impor pada aktivitas perdagangan internasional memiliki dampak dari *exposure* valuta asing sehingga dapat mempengaruhi kegiatan ekspor pada suatu perusahaan (Saraswati & Suryantini, 2019). *Exposure* pada valuta asing ini dapat terlihat perubahannya dari laporan keuangan yang mengalami kerugian yang ditanggung oleh pihak perusahaan.

Fluktuasi yang terjadi dapat berkurang dengan cara menggunakan manajemen risiko pada teknik *hedging* (lindung nilai). Teknik *hedging* dapat mengurangi risiko kerugian, dapat menganalisa dan mengamati adanya risiko pada

investasi yang dimiliki oleh investor agar dapat memiliki antisipasi pada kondisi yang tidak dapat diduga (Rosalin et al., 2023).

Perusahaan yang melakukan transaksi ekspor dan impor dengan menggunakan mata uang asing memiliki tingkat risiko yang tinggi akibat perbedaan kurs mata uang. Untuk mengurangi atau meminimalisir tingkat risiko yang dihadapi, penggunaan manajemen strategi akan membantu para investor maupun pemilik perusahaan untuk mengurangi tingkat risiko yang akan terjadi di masa mendatang dengan menerapkan teknik *hedging*. Dengan teknik *hedging*, manajemen yang baik dari perusahaan dapat membuat keuangan pasar lebih maju dan sehat, sehingga peningkatan nilai akan bermanfaat untuk mencapai stabilitas keuangan dan ekonomi makro (Lestari & Pratiwi, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada beberapa perusahaan dengan berbagai sektor yang menggunakan lindung nilai atau *hedging* diantaranya *leverage*, *firm size*, dan *cash flow volatility*.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran dana milik perusahaan. Berdasarkan buku yang ditulis oleh (Kasmir, 2019), rasio *leverage* digunakan dalam menentukan seberapa besar utang mengimbangi asset perusahaan. Dengan artian lebih banyak utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasinya daripada menggunakan modal sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Sudiarta dan Setyawan (2022) menunjukkan bahwa pengaruh rasio *leverage* terhadap *hedging* berpengaruh positif signifikan terhadap lindung nilai *hedging*. Sehingga, jika suatu perusahaan yang memiliki jumlah *leverage* yang

tinggi dan ditanggung oleh suatu perusahaan yang berkorelasi positif, maka akan semakin besar jumlah tindakan yang harus diambil oleh perusahaan untuk mengurangi efek negatif dari risiko.

Firm size (ukuran perusahaan) merupakan indikator yang dapat mengukur seberapa besar suatu perusahaan. Jumlah aset yang besar nilainya dapat mengukur besarnya perusahaan. Selain jumlah aset, terdapat total saham, ataupun jumlah karyawan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Risiko akan semakin tinggi dan semakin retan terjadi jika nilai pada *firm size* tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Purwanto & Putra (2022) menunjukkan variabel *firm size* memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap lindung nilai atau *hedging*. Saat perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan yang didapatkan dan mendapatkan kemudahan dalam berkembang, risiko dalam setiap transaksi akan meningkat, yang berarti bahwa sistem manajemen risiko diperlukan untuk menangani peningkatan risiko.

Faktor berikutnya merupakan *Cash flow volatility* (volatilitas arus kas) merupakan bentuk arus kas yang dapat berubah dari waktu ke waktu pada suatu perusahaan dan dapat mengalami kenaikan maupun penurunan pada arus kas yang dimiliki. Penelitian milik Pirmansyah Hasim (2022) menunjukkan bahwa *cash flow volatility* memiliki nilai yang signifikan terhadap lindung nilai atau *hedging*. Tingkat keputusan *hedging* akan semakin tinggi apabila volatilitas arus kas yang dimiliki juga tinggi. Hal tersebut dipicu oleh risiko yang dimiliki oleh nilai tukar yang ada. Keputusan yang dimiliki investor dalam menginvestasikan dana yang

dimilikinya bergantung pada arus kas yang dimiliki oleh perusahaan, apakah arus kas tersebut terlalu rendah ataupun terlalu tinggi.

Liquidity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam membayar kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk melihat kondisi serta posisi likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2019). *Liquidity* memiliki manfaat dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pada pihak ketiga. Perusahaan yang tidak memiliki likuiditas yang cukup memiliki risiko dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sofia dan Hedismarlina Yuneline (2019) menunjukkan bahwa *liquidity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hedging.

Studi penelitian ini merupakan modifikasi dari A.A Karisma Ratna Mahasari dan Henny Rahyuda tahun 2020 yang berjudul “*The Effect of Leverage, Firm Size, Profitability, and Liquidity on Hedging Decisions of Consumer Goods Industry on the Indonesia Stock Exchange*” Terdapat variabel tambahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel *cash flow volatility*. Perbedaan selanjutnya yaitu, penelitian sebelumnya menggunakan objek pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan pada sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan teori dan fenomena pada latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “**Penerapan Keputusan Hedging Pada Suatu**

Perusahaan (Studi Kasus Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)”

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup pada penelitian ini merupakan penelitian modifikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahasari dan Rahyuda (2020) dengan judul “*The Effect of Leverage, Firm Size, Profitability, and Liquidity on Hedging Decisions of Consumer Goods Industry on the Indonesia Stock Exchange*” dengan periode waktu pada tahun 2014-2018.

Penelitian ini melakukan modifikasi dengan mengganti variabel independen yaitu *profitability* menjadi variabel *cash flow volatility*. Penelitian ini juga mengganti dan memperluas periode waktu menjadi 2018-2022.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung memiliki risiko pada keuangan yang lebih tinggi akibat keharusan dalam membayar bunga pada utang. Dalam mengurangi risiko terkait *leverage* perusahaan menggunakan strategi *hedging* dalam menangani risiko yang tidak diinginkan.
2. Perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi mempengaruhi ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar cenderung membutuhkan strategi *hedging* untuk mempertimbangkan tingkat risiko yang dihadapi.

Perusahaan dengan ukuran kecil juga dapat menggunakan *hedging* sebagai alat dalam mengelola risiko perusahaan tersebut.

3. Terjadinya pandemi yang disebabkan oleh *Covid-19* membuat realisasi terhadap produksi dan ekspor pada sektor batubara menurun akibatnya banyak negara serta perusahaan yang terdampak akibat pandemi yang terjadi. Sehingga *cash flow volatility* dapat mengalami kenaikan maupun penurunan dalam arus kas yang dimiliki oleh perusahaan.
4. Perusahaan dengan *liquidity* yang rendah mencerminkan perusahaan yang memiliki kekurangan dana secara likuid. Hal tersebut memiliki dampak serta risiko dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki *liquidity* yang rendah, perusahaan dapat menggunakan strategi *hedging* untuk mengurangi risiko yang tidak diinginkan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor batubara di BEI pada periode 2018-2022?
2. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor batubara di BEI pada periode 2018-2022?
3. Apakah *cfv* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor batubara di BEI pada periode 2018-2022?
4. Apakah *liquidity* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor batubara di BEI pada periode 2018-2022?

1.5 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan atau ketidaksesuaian hasil penelitian karena pembahasan yang terlalu luas, penulis membatasi penelitian berdasarkan latar belakang sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, terdapat 4 variabel independen yaitu *leverage*, *firm size*, *cash flow volatility*, dan *liquidity* serta terdapat variabel dependen yaitu *hedging*.
2. Penelitian ini menggunakan sebatas sampel yaitu perusahaan pada sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2018-2022

1.6 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap keputusan *hedging* pada Studi Kasus Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap keputusan *hedging* pada Studi Kasus Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cash Flow Volatility* terhadap keputusan *hedging* pada Studi Kasus Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Liquidity* terhadap keputusan *hedging* pada Studi Kasus Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk menambah dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis di perguruan tinggi serta untuk memperluas wawasan pemikiran, juga mempertajam pengamatan dan penganalisaan penulis terkait Pengaruh Rasio *Leverage*, *Firm Size*, dan *Cash Flow Volatility, Liquidity* terhadap Keputusan Hedging (Studi Kasus Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 - 2021).

2. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan hingga referensi bagi manajemen perusahaan dalam pemahaman mengenai *hedging* khususnya pada perusahaan yang belum melakukan *hedging*, serta dapat membantu dalam memberikan informasi bagi perusahaan mengenai pentingnya *hedging* sebagai bentuk untuk mencegah terjadinya risiko yang terjadi akibat fluktuasi nilai tukar yang dapat mempengaruhi perusahaan. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan referensi yang lebih baik khususnya bagi perusahaan yang menerapkan keputusan *hedging*.

3. Manfaat bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pemahaman serta memberikan manfaat yang diperoleh penulis. Penelitian ini dapat menjadi literatur tambahan dan media sebagai gambaran untuk

menambah pengetahuan serta wawasan bagi penelitian selanjutnya guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam pembahasan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan tata urutan pada penelitian ini agar dapat mempermudah dalam penyusunan penelitian. Sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum mengenai objek studi penelitian, latar belakang terkait perdagangan internasional, produksi tambang mineral, batubara, ekspor – impor, dan kurs valuta asing. Selanjutnya, pada bab ini akan membahas perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini dikemukakan dengan ringkas, padat dan jelas mengenai hasil dari kajian yang terkait dengan masalah yang akan diteliti seperti: landasan teori Pengaruh Rasio *leverage*, *firm size*, *cash flow volatility*, dan *liquidity* terhadap keputusan *hedging* dan digunakan sebagai analisis pada penelitian, tabel penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, kerangka pemikiran dan ruang lingkup pemikiran.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian, desain penelitian, metode pengambilan sampel, variabel dan operasional variabel, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pengujian hipotesis.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini diawali dengan gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor tambang batubara, kemudian memberikan analisis dan pembahasan hasil penelitian, dan implikasi manajerial.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjadi bab yang berisikan kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian berdasarkan hasil dari objek yang telah diteliti.

